

PERAN PEMBINAAN SEKOLAH MINGGU DALAM PERTUMBUHAN IMAN ANAK DI GSJA SIPOHOLON

Ayu Roger Sinaga¹,Marta Duani Putri Nainggolan ²,Juli Saputra Mendrofa³,Marchel Sitio⁴,Eri Putra Sipahutar⁵,Melina Agustina Sipahutar⁶

Prodi Pendidikan Penyuluh Agama,Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

ayusinaga631@gmail.com¹,martanainggolan20@gmail.com²,julisaputramendrofa@gmail.com³,marchelsitio19@gmail.com⁴,eriputrasipahutar4@gmail.com⁵,
melinasipahutar1990@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran pembinaan Sekolah Minggu dalam pertumbuhan iman anak di GSJA Sipoholon. Sekolah Minggu dipahami sebagai bagian penting dari pendidikan agama Kristen yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada proses pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas anak secara menyeluruh. Pembinaan ini mencakup pengembangan kebiasaan rohani seperti doa, ibadah, membaca Alkitab, serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari sehingga iman anak dapat berkembang secara kontekstual dan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran sentral sebagai teladan rohani sekaligus fasilitator pembelajaran yang kreatif dalam membantu anak memahami firman Tuhan melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Selain itu, keluarga dan gereja juga memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem pendidikan iman yang saling mendukung. Di sisi lain, perkembangan era digital menjadi tantangan yang signifikan karena dapat memengaruhi fokus, perilaku, dan minat anak terhadap aktivitas rohani. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara gereja, keluarga, dan guru Sekolah Minggu agar pembinaan iman dapat berjalan secara efektif, seimbang, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kesimpulannya, pembinaan Sekolah Minggu yang dilakukan secara konsisten dan kolaboratif mampu menghasilkan anak-anak dengan iman yang kuat, karakter Kristen yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

Kata kunci: Sekolah Minggu, iman anak, pendidikan Kristen, gereja, GSJA Sipoholon.

ABSTRACT

This study discusses the role of Sunday School ministry in the faith development of children at GSJA Sipoholon. Sunday School is understood as an essential part of Christian religious

education that not only focuses on the transfer of biblical knowledge but also on the holistic formation of children's faith, character, and spirituality. This formation includes the development of spiritual habits such as prayer, worship, Bible reading, and the application of Christian values in daily life so that children's faith can grow in a contextual and sustainable way. The findings show that Sunday School teachers play a central role as spiritual role models as well as creative learning facilitators who help children understand God's Word through age-appropriate approaches. In addition, the family and the church also play important roles in building a supportive faith-education ecosystem. On the other hand, the development of the digital era poses a significant challenge as it may influence children's focus, behavior, and interest in spiritual activities. Therefore, synergy between the church, family, and Sunday School teachers is necessary to ensure that faith formation can take place effectively, balancedly, and relevantly in the modern era. In conclusion, consistent and collaborative Sunday School ministry is able to produce children with strong faith, good Christian character, and readiness to face modern life challenges based on biblical values.

Keywords: Sunday School, children's faith, Christian education, church, GSJA Sipholon.

PENDAHULUAN

Pembinaan Sekolah Minggu merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan agama Kristen yang memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas anak sejak usia dini. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, Sekolah Minggu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengajaran Alkitab yang bersifat instruksional, tetapi sebagai proses formasi iman (faith formation) yang bersifat menyeluruh, integratif, dan berkelanjutan. Proses ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis kehidupan rohani anak, sehingga iman Kristen tidak berhenti pada pemahaman doktrinal, tetapi berkembang menjadi gaya hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman harus berbasis pada shared praxis, yaitu proses

refleksi kritis antara pengalaman hidup dan iman yang memungkinkan terjadinya transformasi kehidupan secara nyata dan kontekstual.

Dalam kerangka tersebut, Sekolah Minggu memiliki fungsi teologis, pedagogis, dan pastoral yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam pembentukan iman anak. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak diperkenalkan kepada Allah, diajarkan memahami firman-Nya, serta dibimbing untuk membangun kebiasaan rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan beribadah secara konsisten. Homrighausen dan Enklaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen bertujuan membawa manusia kepada relasi yang benar dengan Allah serta membentuk kehidupan yang sesuai dengan kehendak-Nya, sehingga pendidikan iman tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga

pada pembentukan karakter dan kehidupan yang berintegritas.

Lebih jauh, Boehlke (2011) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan transformasi hidup yang nyata, bukan sekadar penambahan pengetahuan teologis. Transformasi ini tercermin dalam perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan rohani anak yang dibentuk secara bertahap melalui proses pembelajaran yang konsisten. Dalam konteks Sekolah Minggu, transformasi tersebut terlihat melalui pembiasaan praktik iman seperti doa bersama, pujian, serta pengenalan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan.

Selain itu, Pazmiño (2008) menambahkan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari (faith-life integration), sehingga anak mampu melihat bahwa nilai-nilai Alkitab tidak hanya berlaku di lingkungan gereja, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai ruang formasi iman yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan anak secara holistik.

Namun demikian, dalam konteks kehidupan modern saat ini, pembinaan iman anak melalui Sekolah Minggu menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Perkembangan teknologi digital, globalisasi informasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah mengubah cara anak-anak berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Anak-anak

saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sangat kuat, di mana gadget, media sosial, dan berbagai platform hiburan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menggeser fokus anak dari kehidupan rohani menuju aktivitas digital yang bersifat instan dan konsumtif.

Harefa (2023) menegaskan bahwa tanpa pendampingan rohani yang memadai, era digital dapat melemahkan kehidupan iman anak karena dominasi aktivitas virtual yang mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Sejalan dengan itu, Siahaan (2023) menjelaskan bahwa media digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak karena sifatnya yang cepat, menarik, dan mudah ditiru. Hal ini menuntut gereja untuk lebih adaptif dalam merancang model pembinaan Sekolah Minggu yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Alkitabiah.

Dalam konteks ini, Panjaitan (2024) menekankan pentingnya transformasi pelayanan Sekolah Minggu melalui integrasi teknologi digital yang bijak. Penggunaan media seperti video Alkitab, animasi rohani, dan platform pembelajaran interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan anak, namun tetap harus diseimbangkan dengan pendekatan relasional dan spiritual agar tidak menghilangkan esensi pembinaan iman yang sejati.

Keberhasilan pembinaan Sekolah Minggu juga sangat ditentukan oleh sinergi antara gereja, guru, dan keluarga sebagai tiga pilar utama dalam pendidikan iman

anak. Guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan rohani yang menjadi model hidup bagi anak-anak. Sidjabat (2021) menegaskan bahwa guru pendidikan Kristen harus memiliki integritas, kedewasaan karakter, dan konsistensi hidup agar dapat menjadi representasi nilai-nilai Kristus dalam proses pembelajaran iman.

Selain itu, keluarga merupakan lingkungan primer yang memiliki pengaruh paling awal dan paling kuat dalam pembentukan spiritualitas anak. Simanjuntak (2022) menjelaskan bahwa keluarga Kristen berperan penting dalam membentuk iman anak melalui keteladanan hidup, doa bersama, serta pembiasaan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterlibatan aktif keluarga, pembinaan iman di gereja akan menjadi kurang efektif dan tidak berkelanjutan.

Nainggolan (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen harus bersifat kolaboratif antara gereja dan keluarga agar menghasilkan pertumbuhan iman yang utuh, seimbang, dan berkelanjutan. Sementara itu, Stonehouse (2008) dan Yust (2010) menambahkan bahwa pertumbuhan iman anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas iman yang mendukung perkembangan spiritual secara konsisten melalui relasi, pengalaman, dan pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks GSJA Sipoholon, Sekolah Minggu menjadi salah satu program pelayanan utama yang terus diupayakan agar berjalan secara efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan

anak di era modern. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan, baik dari aspek internal seperti keterbatasan metode pengajaran, kualitas guru, dan partisipasi anak, maupun dari aspek eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, budaya digital, dan perubahan nilai dalam masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan Sekolah Minggu perlu dikaji secara lebih mendalam untuk memahami sejauh mana perannya dalam membentuk pertumbuhan iman anak secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran pembinaan Sekolah Minggu dalam pertumbuhan iman anak di GSJA Sipoholon, dengan menyoroti aspek teologis, pedagogis, sosial, dan kontekstual yang memengaruhi proses pembentukan iman tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pendidikan iman Kristen yang lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu menghasilkan generasi Kristen yang memiliki iman yang kuat, karakter yang matang, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

PEMBAHASAN

Pembinaan Sekolah Minggu dalam konteks gereja lokal merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Kristen yang

memiliki peran strategis dalam membentuk iman, karakter, dan spiritualitas anak sejak usia dini. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, pembinaan iman tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan Alkitab, tetapi sebagai proses formasi kehidupan (*life formation*) yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Groome (2011) menegaskan bahwa pendidikan iman harus berbasis pengalaman hidup (*shared praxis*), yaitu menghubungkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak hanya memahami firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks GSJA Sipoholon, pembinaan Sekolah Minggu menjadi sangat penting karena anak-anak berada pada fase perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan keluarga, sosial, pendidikan formal, dan terutama perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pembinaan iman anak tidak dapat dilakukan secara parsial atau hanya bersifat kegiatan mingguan, melainkan harus menjadi proses berkelanjutan yang melibatkan gereja, keluarga, dan komunitas iman secara terpadu.

1. Pembinaan Sekolah Minggu sebagai Fondasi Teologis, Pedagogis, dan Formasi Iman Anak

Pembinaan Sekolah Minggu merupakan fondasi utama dalam pertumbuhan iman anak karena menjadi tahap awal pengenalan anak kepada Allah dan nilai-nilai kekristenan. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen,

Sekolah Minggu bukan hanya lembaga pengajaran, tetapi juga ruang pembentukan relasi antara anak dengan Allah yang bersifat eksistensial dan transformatif.

Boehlke (2011) menambahkan bahwa pendidikan Kristen harus menghasilkan transformasi hidup yang nyata, bukan sekadar penambahan pengetahuan. Transformasi ini terlihat dalam pembentukan kebiasaan rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan pujian yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari habitus spiritual anak.

Lebih lanjut, Pazmiño (2008) menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mengintegrasikan iman dan kehidupan (*faith-life integration*), sehingga anak mampu memahami bahwa iman Kristen tidak hanya berlaku di gereja, tetapi juga di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, Sekolah Minggu berfungsi sebagai ruang formasi iman yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan anak secara holistik.

2. Peran Guru Sekolah Minggu sebagai Agen Transformasi Iman Anak

Guru Sekolah Minggu memiliki posisi sentral dalam proses pembinaan iman anak karena berfungsi sebagai agen utama internalisasi nilai-nilai Kristen. Dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model hidup (*role model*) yang mencerminkan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Sidjabat (2021) menegaskan bahwa guru pendidikan Kristen harus memiliki integritas rohani, kedewasaan karakter,

serta konsistensi hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak lebih banyak belajar melalui observasi dan imitasi daripada instruksi verbal.

Selain itu, aspek pedagogis juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembinaan Sekolah Minggu. Turnip (2023) menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran seperti storytelling Alkitab, permainan edukatif, drama rohani, dan media visual sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan minat belajar anak.

Groome (2011) juga menegaskan bahwa pendidikan iman harus melibatkan pengalaman reflektif (*reflection-in-action*), di mana anak diajak untuk menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna iman secara kontekstual.

Selain itu, relasi emosional antara guru dan anak menjadi faktor penting dalam pembentukan iman. Hubungan yang hangat, penuh kasih, dan konsisten menciptakan ruang aman (*safe environment*) yang memungkinkan anak bertumbuh secara spiritual tanpa tekanan, sehingga internalisasi nilai iman dapat berlangsung lebih efektif dan alami.

3. Tantangan Pembinaan Iman Anak dalam Era Digital dan Perubahan Sosial

Perkembangan era digital membawa perubahan besar dalam pola kehidupan anak yang berdampak langsung terhadap proses pembinaan iman di gereja.

Kehadiran gadget, media sosial, dan platform hiburan digital telah menggeser pola perhatian anak dari aktivitas rohani menuju aktivitas yang bersifat instan, visual, dan hiburan.

Harefa (2023) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital tanpa pengawasan yang tepat dapat melemahkan kehidupan rohani anak karena mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja. Anak menjadi lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan dalam pembinaan iman.

Siahaan (2023) menambahkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku anak karena sifatnya yang mudah diakses, menarik secara visual, dan cepat ditiru. Hal ini membuat anak rentan terhadap internalisasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen apabila tidak disertai pendampingan yang tepat.

Dalam konteks ini, Panjaitan (2024) menegaskan bahwa gereja perlu melakukan transformasi metode pelayanan Sekolah Minggu dengan memanfaatkan teknologi secara bijak. Integrasi media digital seperti video Alkitab, animasi rohani, dan platform interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan minat belajar anak, namun tetap harus menjaga dimensi relasional dan spiritual agar esensi pembinaan iman tidak hilang.

4. Sinergi Keluarga, Gereja, dan Lingkungan dalam Pembentukan Iman Anak

Pertumbuhan iman anak merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, terutama

keluarga, gereja, dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meletakkan dasar iman Kristen.

Simanjuntak (2022) menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk spiritualitas anak melalui keteladanan hidup, doa bersama, serta pembiasaan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Fondasi ini menjadi dasar utama sebelum anak menerima pembinaan di gereja.

Nainggolan (2021) menambahkan bahwa pendidikan agama Kristen harus dilakukan secara kolaboratif antara gereja dan keluarga agar menghasilkan pertumbuhan iman yang utuh, seimbang, dan berkelanjutan. Tanpa kolaborasi ini, pembinaan iman anak akan menjadi tidak maksimal dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal.

Lebih lanjut, Telaumbanua (2022) dan Siregar (2023) menegaskan bahwa Sekolah Minggu berperan sebagai penguat (reinforcement) dari pembinaan iman yang sudah dimulai di rumah. Dengan demikian, keberhasilan pertumbuhan iman anak sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara orang tua, guru Sekolah Minggu, dan gereja dalam membangun ekosistem pendidikan iman yang sehat, konsisten, dan berkelanjutan.

Kesimpulan Pembahasan

Pembinaan Sekolah Minggu di GSJA Sipoholon memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan iman anak

karena menjadi sarana utama dalam mengenalkan Allah, menanamkan nilai-nilai Alkitab, serta membentuk kebiasaan hidup rohani sejak dini. Proses pembinaan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan praktik iman melalui doa, ibadah, serta penerapan nilai kasih, ketaatan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru Sekolah Minggu berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membantu anak memahami firman Tuhan dengan cara yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan usia anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Selain itu, pembinaan Sekolah Minggu juga dipengaruhi oleh tantangan era digital yang dapat memengaruhi perhatian dan perilaku anak dalam kehidupan rohani, sehingga gereja perlu melakukan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif. Keberhasilan pembinaan iman anak sangat bergantung pada sinergi antara gereja, keluarga, dan guru Sekolah Minggu dalam membentuk lingkungan pendidikan iman yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan Sekolah Minggu mampu menghasilkan anak-anak yang memiliki iman yang kuat, karakter Kristen yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

SIMPULAN

Pembinaan Sekolah Minggu di GSJA Sipoholon memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pertumbuhan iman anak karena menjadi fondasi utama dalam proses pengenalan Allah,

pembentukan karakter Kristen, serta penguatan spiritualitas sejak usia dini. Melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkesinambungan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan Alkitab, tetapi juga dibentuk dalam kebiasaan rohani seperti doa, ibadah, pujian, dan penerapan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru Sekolah Minggu sebagai teladan rohani sekaligus fasilitator pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menciptakan proses pendidikan iman yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan usia anak, sehingga iman yang dibentuk tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga nyata dalam perilaku hidup.

Di sisi lain, keberhasilan pembinaan Sekolah Minggu sangat ditentukan oleh sinergi antara gereja, keluarga, dan guru dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan media digital dapat memengaruhi fokus, minat, dan perilaku anak, sehingga gereja perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai Alkitabiah. Dengan adanya kerja sama yang kuat dan berkelanjutan antara semua pihak, pembinaan Sekolah Minggu dapat berjalan secara efektif, seimbang, dan holistik, sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang memiliki iman Kristen yang kuat, karakter yang baik, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

REFERENSI

Boehlke, Robert R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek*

Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Fowler, James W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row.

Frost, Michael, & Hirsch, Alan. (2013). *The Shaping of Things to Come: Innovation and Mission for the 21st-Century Church*. Grand Rapids: Baker Books.

Groome, Thomas H. (2011). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Harefa, Juliman. (2023). "Pendidikan Iman Anak di Era Digital dan Tantangannya bagi Gereja." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 112–126.

Nainggolan, John M. (2021). *Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Anak*. Yogyakarta: Andi Offset.

Panjaitan, S. (2024). "Transformasi Pelayanan Sekolah Minggu di Era Digital." *Jurnal Pelayanan Kristen*, 7(1), 33–47.

Pazmiño, Robert W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic.

Sidjabat, Binsen S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Pendidikan Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.

- Simanjuntak, R. (2022). “Peran Keluarga Kristen dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 55–68.
- Siahaan, T. (2023). “Pengaruh Media Digital terhadap Kehidupan Rohani Anak.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Kristen*, 3(1), 45–59.
- Telaumbanua, A. (2022). “Peran Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak.” *Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 45–58.
- Turnip, M. (2023). “Kreativitas Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 66–79.
- Willard, Dallas. (2002). *The Spirit of the Disciplines*. San Francisco: HarperOne.
- Willimon, William H. (2016). *Leading with the Sermon: Preaching as Leadership*. Nashville: Abingdon Press.
- Yust, Karen Marie. (2010). *Real Kids, Real Faith*. San Francisco: Jossey-Bass.

